



iMProvement

Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan
e-ISSN: 2597-8039

Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>
Journal Email: improvement@unj.ac.id



PROYEKSI SISWA DI KECAMATAN SUKAMAKMUR KABUPATEN BOGOR

Heru Santosa,¹

¹Dosen Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
hrrnts@yahoo.com

Desi Rahmawati,²

²Dosen Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Desi-rahmawati@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the projections of the number of school-age residents; ages 7-12 years, ages 13-15 years, and ages 16-18 years; in 2018 to 2025 based on the number of school-age population in 2015, 2016, and 2017. The study also projects the number of students in primary education (SD/ MI and SMP/ MTs) and secondary education (SMA/ SMK/ MA) based on the growing trend of the school-age population. Eventually, the study also calculates the projections of teacher and the projections of infrastructure. The study used a quantitative approach with descriptive methods by describing the documentation and interviews. The study was in Sukamakmur Sub-District, Bogor Regency. The result shows that the growth of the elementary age population, 7-12 years, has decreased every year. Conversely, secondary school-age population increase every year. Regarding student projections, it is found that there is a difference between the number of students and the number of school-aged residents attending school at the appropriate level. The result also shows that there are some people who are not aged 7-12 attending primary education. The same thing happened to the high school level. This indicates that there are many junior high school graduates who do not continue their education to the senior high school level. Regarding teacher projections of elementary school teachers, the ideal ratio of teachers: students are 1:20, but the reality is 1:29. This shows that it is necessary to add the number of teachers to elementary schools in order to achieve the ideal ratio for the sake of effectiveness of learning. In contrast, junior and senior high school that already meets the ideal ratio, where for junior and senior high school are 1:15 and 1:12 respectively. This shows that there are excess numbers of teachers at the junior and senior high school level. Therefore, it is necessary to increase school enrollment rates.

Keywords: Educational Planning, Students, Projections

PENDAHULUAN

Perencanaan merupakan aktivitas dalam manajemen yang perlu mendapat perhatian. Perencanaan memiliki peran penting dalam menentukan arah jalannya program. Perencanaan juga berkontribusi terhadap keberhasilan suatu program. Mengingat pentingnya perencanaan, pemerintah telah menyusun suatu program perencanaan yang bernama Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) untuk tahun 2005 sampai dengan 2025 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk tahun 2015 sampai 2019. Di dalam RPJPN pula tercantum visi Indonesia, yaitu "Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur".

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut maka dibutuhkan kerjasama dari semua lini kehidupan, termasuk pendidikan. Perencanaan pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Implikasi dari perencanaan pendidikan tersebut adalah program pembangunan pendidikan yang terintegrasi. Rencana program pendidikan ini dapat terlaksana melalui penyusunan proyeksi RPJPN dan RPJMN.

Proyeksi adalah aktivitas memperkirakan suatu kondisi di masa depan berdasarkan informasi dan data di masa lampau dan masa kini. Proyeksi pendidikan menyajikan perkembangan pendidikan dari tahun 2018 hingga 2025 dengan menggunakan data dan informasi dari data tahun 2017 sebagai tahun dasar. Data diproyeksikan hingga tahun 2025 karena menyangkut pencapaian visi pembangunan jangka panjang 2002-2025.

Data yang diproyeksi dalam penelitian ini adalah perkiraan keadaan peserta didik di kecamatan Sukamakmur. Kecamatan Sukamakmur berlokasi di kabupaten Bogor dan memiliki 10 kecamatan. Di kecamatan ini terdapat 73 sekolah yang terdiri dari, 30 SD, 18 MI, 6 SMP, 12 MTs, 3 SMA, 3 SMK, dan 1 MA.

Proyeksi siswa diharapkan dapat dijadikan dasar/ pijakan dalam menetapkan kebutuhan program pendidikan lainnya, seperti sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, keuangan, dan yang lainnya yang memang digunakan untuk memfasilitasi siswa yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proyeksi siswa dari jenjang SD hingga SMA/ sederajat di Kecamatan Sukamakmur dari tahun 2018-2025. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan siswa, sebagai dasar perhitungan proyeksi siswa, dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan terkait pendidikan.

KAJIAN TEORITIK

Perencanaan pendidikan adalah suatu proses berkesinambungan dalam menganalisis sampai memutuskan suatu hal untuk mempersiapkan keputusan-keputusan tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan di masa mendatang demi kemajuan pendidikan.

Menurut Coombs dan Manap, perencanaan pendidikan perlu dilakukan secara seksama dengan mempertimbangkan keterbatasan dan difokuskan pada penyelenggaraan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat. Keadaan masyarakat yang kompleks sangat memengaruhi kebutuhan perencanaan pendidikan.

Kondisi masyarakat tersebut dapat berupa jumlah penduduk, kebutuhan tenaga kerja, masalah lingkungan, dan keterbatasan sumber daya alam.

Guruge dalam Matin juga mengemukakan hal yang serupa. Menurut nya perencanaan pendidikan adalah proses mempersiapkan keputusan-keputusan untuk kegiatan pembangunan pendidikan di masa depan. Dalam buku yang sama YDror juga mengungkapkan bahwa perencanaan pendidikan adalah proses mempersiapkan satu set keputusan untuk melakukan kegiatan di masa depan dalam rangka pembangunan bidang ekonomi dan sosial secara menyeluruh pada suatu negara.

Perencanaan pendidikan jug memiliki peran penting dalam kemajuan dan keberhasilan aktivivtas belajar mengajar. Hal ini juga diutarakan oleh Ornstein and Hunkins dalam Polka menyatakan bahwa Perencanaan Pendidikan adalah sebuah proses yang strategis untuk kemajuan mengajar dan belajar.

Sementara Albert Waterston dalam Saud menyatakan bahwa perencanaan pendidikan adalah investasi pendidikan uang dapat dijalankan dan kegiatan-kegiatan pembangunan lain yang didasarkan atas pertimbangan ekonomi dan biaya serta keuntungan sosial.

Perencanaan pendidikan juga berkaitan dengan aktivitas analisa prioritas. C.E. Beeby dan Enochs menerjemahkan perencanaan pendidikan sebagai suatu usaha melihat ke masa depan dalam hal menentukan kebijakan prioritas dan biaya pendidikan dengan berdasar pada pertimbangan keadaan ekonomi, sosial, dan politik. Perencanaan pendidikan dilakukan demi mencapai

visi pendidikan dan kesejahteraan pendidikan untuk anak didik di suatu negara.

Perencanaan pendidikan tentu tidak terlepas dari perencana peserta didik. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada dasarnya siswa merupakan pusat utama dalam konsepsi persekolahan, dan kesiswaan itu sendiri juga menempati posisi strategis dalam administrasi pendidikan. Apapun yang dilakukan sekolah, program apapun yang dirancang sekolah, tidak lain adalah untuk kepentingan siswa itu sendiri.

Peserta didik adalah komponen dalam usaha pendidikan yang mendapat perlakuan sehingga menjadi manusia yang berkaulitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari tiga pendekatan yaitu, pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif.

Menurut Oemar Hamalik (2013), peserta didik dari pendekatan sosial adalah anggota masyarakat yang dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sementara dari pendekatan psikologis adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang yang memiliki berbagai potensi manusiawi yang dapat dimanfaatkan. Sedangkan dari pendekatan edukatif adalah salah satu unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan yang menyeluruh dan terpadu.

Ali Imron mengemukakan bahwa Ali Imron mengemukakan bahwa perencanaan peserta didik merupakan suatu kegiatan perencanaan tentang hal-hal yang harus dilakukan berkaitan dengan peserta didik di sekolah, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah maupun akan lulus dari sekolah.

Perencanaan terhadap peserta didik menyangkut perencanaan penerimaan siswa baru, kelulusan, jumlah putus sekolah dan kepindahan. Khusus mengenai perencanaan peserta didik akan langsung berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi siswa, yang kemudian tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pencatatan atau dokumentasi data hasil belajar dan aspek-aspek lain yang diperlukan dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler. Salah satu aspek dalam melakukan perencanaan terhadap peserta didik yaitu analisis kebutuhan.

Lebih jauh lagi, kegiatan perencanaan pendidikan tidak terlepas dari proyeksi peserta didik. Proyeksi merupakan aktivitas memprediksi suatu kondisi di masa depan yang didasarkan pada data dan informasi yang dimiliki saat ini dan masa lampau. Proyeksi peserta didik adalah usaha memprediksi kondisi peserta didik di masa mendatang dengan melihat kondisi peserta didik di masa sekarang sebagai acuan. Proyeksi peserta didik sangat memiliki pengaruh pada komponen lain dalam pendidikan, yaitu prasarana pendidikan, tenaga pendidik, dan biaya pendidikan.

Data yang dibutuhkan untuk melakukan proyeksi pendidikan terdiri dari dua jenis, yaitu data non-pendidikan dan data pendidikan. Data non-pendidikan adalah data mengenai jumlah penduduk, jumlah penduduk usia

sekolah, dan proyeksinya. Sedangkan data pendidikan adalah data terkait jumlah siswa, jumlah guru, jumlah prasarana, dan proyeksi nya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu dengan menjabarkan hasil studi dokumentasi. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, penelitian ini menggunakan instrumen panduan dokumentasi. Instrumen atau panduan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, jumlah siswa baru, jumlah lulusan, jumlah putus sekolah, jumlah mengulang, jumlah lulusan tidak melanjutkan, jumlah penduduk usia masuk sekolah, jumlah penduduk usia sekolah.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 221) teknik dokumentasi yang disebut sebagai studi dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik. Pada penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Dalam penelitian ini hanya menggunakan data sekunder tanpa menggunakan data primer. Data sekunder adalah data-data yang berupa dokumen yang dapat diperoleh dari instansi atau dari tempat yang lain. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dan proyeksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diproyeksi dalam penelitian ini adalah data tentang

proyeksi penduduk usia sekolah, proyeksi siswa, proyeksi guru, dan proyeksi prasarana dari mulai tahun 2018 hingga tahun 2025. Basis data penelitian ini adalah data tahun 2015, 2016, dan 2017.

Untuk menghitung proyeksi penduduk usia sekolah, yaitu penduduk usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Karena data penduduk yang tersedia adalah dalam bentuk angka lima-tahunan, maka sebelum melakukan proyeksi penduduk usia sekolah, pemecahan penduduk perlu untuk dilakukan. Pemecahan penduduk dilakukan dengan menjabarkan jumlah penduduk dari bentuk lima-tahunan menjadi angka tahunan. Pemecahan penduduk ini berguna untuk mengetahui jumlah penduduk di masing-masing jenjang pendidikan.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode Sprague untuk memecah jumlah penduduk usia lima tahunan menjadi jumlah penduduk usia tahunan. Sprague Multiplier merupakan tabel koefisien pengali yang digunakan untuk memecah jumlah penduduk yang dikelompokkan lima tahunan menjadi jumlah penduduk usia tunggal (satuan). Dalam bidang pendidikan Sprague Multiplier digunakan untuk menentukan jumlah penduduk usia sekolah dari keseluruhan jumlah penduduk yang dikelompokkan lima tahunan dengan maksud agar masyarakat mendapatkan pelayanan pendidikan secara memadai. Sprague Multiplier merupakan tabel koefisien pengali yang terdiri atas beberapa tabel lanjutan yaitu Tabel I digunakan untuk mencari jumlah penduduk usia tunggal yang berusia 0 tahun sampai 4 tahun. Tabel II digunakan untuk mencari jumlah penduduk usia tunggal yang berusia 5

tahun sampai dengan 9 tahun. Tabel III (tabel intermediate) digunakan untuk mencari jumlah penduduk usia tunggal yang berusia 10 tahun sampai dengan 70 tahun, dan Tabel IV dan seterusnya digunakan untuk menghitung jumlah penduduk usia tunggal berusia di atas 70 tahun.

Setelah melakukan pemecahan penduduk dari usia lima-tahunan menjadi usia tahunan, kemudian peneliti mengelompokkan penduduk berdasarkan usia jenjang sekolah. Ada tiga kelompok usia berdasarkan jenjang sekolah, yaitu jenjang SD usia tujuh sampai dua belas; jenjang SMP usia tiga belas sampai lima belas; dan jenjang SMA usia enam belas sampai delapan belas. Pengelompokkan usia berdasarkan jenjang sekolah tersebut tetap dilakukan pada setiap tahun dari tahun 2015 hingga 2017. Setelah melakukan pengelompokkan didapat jumlah penduduk usia sekolah seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Usia Sekolah Tahun 2015 s.d. 2017

Tahun	7-12 th	13-15 th	6-18 th	Total
2015	11.109	5.399	4.759	21.267
2016	10.449	5.443	4.791	20.683
2017	10.898	5.522	4.961	21.381

Dari data tersebut juga dapat diperoleh rata-rata pertumbuhan penduduk di tahun-tahun yang akan datang. Nilai rata-rata pertumbuhan penduduk sangat penting dalam perencanaan pendidikan karena angka pertumbuhan penduduk dapat menunjukkan bagaimana kecenderungan pertumbuhan penduduk yang berimplikasi pada pertumbuhan sumber daya pendidikan. Pada tingkat SD usia

7-12 tahun, pertumbuhan penduduk adalah sebanyak -0,95%. Dengan mengetahui angka pertumbuhan penduduk maka dapat diperoleh proyeksi penduduk usia sekolah.

Setelah melakukan penghitungan proyeksi penduduk, maka selanjutnya adalah melakukan perhitungan proyeksi siswa. Proyeksi siswa dilakukan menggunakan data dasar berupa jumlah proyeksi penduduk dan jumlah siswa tahun 2016. Hasil proyeksi penduduk dan proyeksi siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Proyeksi Penduduk Usia Sekolah dan Proyeksi Siswa tahun 2018 s.d. 2025

Tahun	Penduduk 7-12 tahun	Siswa SD	Penduduk 13-15 tahun	Siswa SMP	Penduduk 16-18 tahun	Siswa SMA
2017	10.898	11,988	5.522	4859	4.961	1439
2018	10.795	11,874	5.585	4915	5.065	1469
2019	10.692	11,761	5.648	4971	5.171	1500
2020	10.590	11,649	5.713	5027	5.279	1531
2021	10.489	11,538	5.778	5084	5.390	1563
2022	10.389	11,428	5.843	5142	5.503	1596
2023	10.290	11,319	5.910	5201	5.619	1629
2024	10.192	11,211	5.977	5260	5.736	1664
2025	10.095	11,104	6.054	5320	5.857	1698

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat ketidaksesuaian antara jumlah penduduk usia sekolah di suatu jenjang dengan jumlah siswa yang bersekolah sesuai jenjang. Dapat dilihat pada jenjang SD bahwa jumlah penduduk usia 7-12 tahun yang seharusnya bersekolah di jenjang SD jumlahnya selalu lebih sedikit dari jumlah siswa yang bersekolah di SD. Hal ini berarti bahwa terdapat siswa dalam jumlah tertentu yang bersekolah di jenjang SD namun tidak berusia 7-12

tahun. Hal ini mungkin disebabkan oleh terdapatnya siswa SD yang kurang atau lebih umur.

Hal sebaliknya justru terjadi pada jenjang SMP dan SMA. Pada jenjang SMP jumlah penduduk usia 13-15 tahun selalu lebih banyak dari jumlah siswa pada jenjang SMP. Selisih jumlah terjadi lebih besar pada jenjang SMA. Terdapat selisih sekitar 4000 angka pada jenjang SMA. Hal ini mungkin disebabkan karena tidak semua penduduk usia 13-18 tahun bersekolah di jenjang SMP dan SMA. Hal lain juga mungkin terjadi yaitu adanya lulusan SMP yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/ Sederajat sehingga kenaikan jumlah siswa dari SMP ke SMA berbanding terbalik dengan kenaikan jumlah penduduk 13-15 tahun ke 16-18 tahun.

Namun, trend naik pada jumlah siswa SMP dan SMA selalu terjadi setiap tahun. Tren ini tidak terjadi pada jumlah siswa di SD. Dapat dilihat bahwa jumlah siswa SD setiap tahunnya selalu mengalami penurunan seperti pada jumlah penduduk 7-12 yang juga mengalami penurunan jumlah dari 2018 sampai 2025.

Proyeksi siswa juga erat kaitannya dengan proyeksi guru. Proyeksi guru dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan guru. Proyeksi guru dihitung dengan menggunakan perkalian antara jumlah siswa dengan rasio guru:siswa tahun 2016. Tahun 2016 digunakan sebagai tahun dasar.

Rasio guru:siswa tahun 2016 untuk jenjang sekolah dasar adalah 1:30, yang artinya satu orang guru bertanggung jawab kepada 30 siswa. Sedangkan rasio guru:siswa tahun 2016

untuk jenjang SMP dan SMA/ Sederajat adalah 1:15 dan 1:12.

Menurut PP No. 74 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa rasio ideal guru tetap pemegang sertifikat pendidik adalah 1:20 atau satu orang guru idealnya mengajar sebanyak 20 orang siswa dalam satu kelas. Rasio tersebut juga berlaku pada SMP dan SMA. Sedangkan rasio ideal untuk MI, MTs, dan MA adalah 1:15. Namun karena keterbatasan data yang didapat, maka peneliti mengasumsikan rasio 1:20 untuk semua jenjang dari SD, SMP, hingga SMA.

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Proyeksi Guru, Siswa, dan Rasio Guru:Siswa Tahun 2018-2015

Tahun	SD			SMP			SMA		
	Guru	Siswa	Rasio	Guru	Siswa	Rasio	Guru	Siswa	Rasio
2018	396	11,988	1:30	328	4915	1:15	122	1469	1:12
2019	392	11,874	1:30	331	4971	1:15	125	1500	1:12
2020	388	11,761	1:30	335	5027	1:15	128	1531	1:12
2021	385	11,649	1:30	339	5084	1:15	130	1563	1:12
2022	381	11,538	1:30	343	5142	1:15	133	1596	1:12
2023	377	11,428	1:30	347	5201	1:15	136	1629	1:12
2024	374	11,319	1:30	351	5260	1:15	139	1664	1:12
2025	370	11,211	1:30	355	5320	1:15	142	1698	1:12

Jika dilihat dari table tersebut diketahui bahwa rasio guru dan siswa di SD lebih dari jumlah yang seharusnya, rasion normal untuk jenjang SD adalah 1:20. Sedangkan hal sebaliknya terjadi pada jenjang SMP dan SMA, rasio guru dan siswa di dua jenjang ini jauh di bawah jumlah seharusnya. Dari hal ini dapat dianalisa bahwa terdapat kekurangan jumlah siswa pada jenjang

SD, sedangkan kekurangan pada jumlah siswa terjadi di jenjang SMP dan SMA.

Proyeksi siswa dan guru di atas juga memiliki hubungan erat dengan proyeksi prasarana. Prasarana adalah fasilitas dasar yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Fasilitas dasar ini dapat berupa sekolah, ruang kelas, dan ruang-ruang lain yang menunjang proses pembelajaran di sekolah. Untuk menghitung proyeksi prasarana pendidikan, peneliti membutuhkan data berupa jumlah siswa dan proyeksi jumlah siswa serta jumlah kelas dan ruang kelas di tahun dasar perhitungan. Dalam penelitian ini, proyeksi prasarana dihitung dalam bentuk proyeksi kelas atau rombongan belajar dan proyeksi ruang kelas. Peneliti menggunakan data jumlah siswa dan jumlah kelas dan ruang kelas untuk menghitung proyeksi prasarana tahun 2018-2025. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung proyeksi kelas:

$$\frac{\text{Jumlah siswa } T_n \times \text{Jumlah kelas } T_0}{\text{Jumlah siswa } T_0}$$

Sedangkan rumus berikut digunakan untuk menghitung proyeksi ruang kelas:

$$\frac{\text{Jumlah siswa } T_n \times \text{Jumlah ruang kelas } T_0}{\text{Jumlah siswa } T_0}$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Proyeksi Prasarana

Tahun	Kelas			Ruang kelas		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
2018	366	123	32	303	113	36
2019	362	124	33	300	114	36
2020	359	126	34	297	115	37
2021	355	127	35	294	117	38
2022	352	129	35	292	118	39
2023	349	130	36	289	119	39
2024	345	132	37	286	121	40
2025	342	133	37	283	122	41

Proyeksi prasarana sebanding dengan pertumbuhan jumlah siswa. Pada jenjang SD di mana pertumbuhan siswa menurun, maka pertumbuhan kelas dan ruang kelas juga menurun. Sedangkan pada jenjang SMP dan SMA di mana pertumbuhan siswa meningkat, maka jumlah kelas dan ruang kelas juga meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian perencanaan pendidikan berupa proyeksi pendidikan di kecamatan Sukamakmur diperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan penduduk usia SD yaitu 7-12 tahun mengalami penurunan setiap tahun. Hal berbeda terjadi pada jenjang SMP dan SMA, yaitu jumlahnya mengalami kenaikan setiap tahun.

Sementara itu proyeksi siswa dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara jumlah siswa pada tahun 2016 dan jumlah penduduk. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh bahwa terdapat selisih antara jumlah siswa yang bersekolah sesuai jenjang dengan jumlah penduduk yang berusia sekolah pada suatu jenjang. Dari hasil proyeksi ini dapat diprediksi bahwa terdapat siswa yang bersekolah namun tidak berusia sesuai jenjangnya. Selain

itu, selisih yang terlalu besar pada jenjang SMA juga mengindikasikan bahwa terdapat banyak lulusan SMP yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA.

Dari hasil proyeksi guru juga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kelebihan rasio guru pada siswa di jenjang SD. Rasio ideal guru pada siswa pada jenjang SD seharusnya adalah 1:20 namun kenyataannya rasio guru pada siswa di kecamatan Sukamakmur melebihi batas yang ditentukan yaitu 1:29. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah butuh untuk menambah jumlah guru pada sekolah agar bisa mencapai rasio ideal demi efektivitas pembelajaran.

Rasio jauh di bawah ideal terjadi pada jenjang SMP dan SMA. Rasio ideal untuk kedua jenjang ini adalah 1:20 namun pada kenyataannya rasio pada SMP hanya 1:15 sedangkan SMA hanya 1:12. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat kelebihan jumlah guru di sekolah, sehingga untuk mencapai rasio ideal dibutuhkan penambahan jumlah murid.

Proyeksi prasarana juga menghasilkan tren yang sama dengan proyeksi siswa dan guru, yaitu pada jenjang SD mengalami penurunan karena jumlah siswa menurun sedangkan pada jenjang SMP dan SMA mengalami kenaikan karena jumlah siswa yang meningkat setiap tahun.

Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan saran untuk beberapa pihak di antaranya adalah pemerintah pusat, pemerintah daerah, UPT pendidikan kecamatan, dan bagi para peneliti lain. Dengan mempelajari penelitian ini pemerintah pusat dan daerah dapat membuat kebijakan yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat dan kondisi

pendidikan di kecamatan Sukamakmur. Berdasarkan hasil penelitian ini pemerintah diharapkan dapat meningkatkan angka partisipasi sekolah dan menyesuaikan jumlah guru di sekolah-sekolah agar mencapai rasio ideal. Sementara bagi UPT pendidikan kecamatan Sukamakmur diharapkan dapat selalu bekerja keras dalam meningkatkan kekuatan sekolah-sekolah di bawah naungannya dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, terus berinovasi, membangun, memperbaiki diri dan administrasi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan lebih baik lagi. Sedangkan saran kepada peneliti lain adalah hendaklah lebih kreatif dalam mengembangkan kajian penelitian dengan menggunakan metode dan teknik penelitian yang berbeda dan variatif agar informasi yang diperoleh dapat lebih akurat dan lengkap dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Coombs, Philip H. (1970). *What is Educational Planning*. Belgium : the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
- Enouch, Jusuf. (1995). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gwang Chol. (2008). *Strategic Planning in Education: Some Concepts and Methods*. UNESCO: IIEP
- Hidayat, Syarif dan Sumaryati Tjitrosoemarto. (2015). *Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Howley, Aimee, Craig B. Howley, William Larson. (2007). The Influence of Gender and Experience. *Journal Principals Approach Planning*, 16
- Imron, Ali. (2012) *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kenny, Graham. (2001). *Strategic Planning and Performance in Management*. Australia : President Press
- Lemasters, Linda K. (2007). *Educational Planning a Journal Dedicated to Planning, Change, Reform, and the Improvement of Education*, (16)1
- Marios I Katsioloudes. (2002). *Global Strategic Planning*. Amerika: Butterworth–Heinemann
- Module 1 Educational Planning For Development : Approaches And Challenges
- Polka, Walter S. (2007) *Managing People, Things, and Ideas In The “Effective Change Zone”*. USA: ISEP
- Sa’ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. (2005). *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soenarya, Endang. (2000). *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Somantri, Manap. (2014). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung : PT Penerbit IPB Press Kampus IPB Taman Kencana
- Steller, Arthur W. (1980). *Educational Planning for Educational*

Success. Indiana : Phi Delta
Kappa Educational Foundation
Terry, George.R. (1993). *Prinsip-
Prinsip Manajemen*.
Terjemahan J. Smith. Jakarta:
Bumi Aksara
http://eprints.uny.ac.id/28996/1/Tera%20Murtafi%27ah_11101241029.pdf

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edumen>
http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_smp.php?kode=020515&level=3